

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Ada tiga penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukan penelitian ini, yaitu:

1. Dimas Maulana, STIE Perbanas Surabaya (2012)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan yang pertama yang dilakukan oleh Dimas Maulana (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul “*Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public*”.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Return On Assets (ROA) pada Bank Swasta Nasional Go Public. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tahun 2007 sampai triwulan III 2011.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR dan FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Untuk teknik analisis samplingnya menggunakan *purposive sampling*. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Berdasarkan hasil dari

analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR tersebut adalah 90,4 persen yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama, sedangkan sisanya sebesar 9,6 persen disebabkan variabel-variabel lain diluar variabel bebas.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
3. Variabel PR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank Swasta Nasional Go Public.
4. Variabel APB, IRR, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
5. Variabel IPR, NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public.
6. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Go Public adalah BOPO dengan kontribusi sebesar 51,26 persen.

2. Yenni Permata, STIE Perbanas Surabaya (2012)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan kedua yang dilakukan oleh Yenni Permata (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul *“Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional”*.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR secara simultan memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu periode Triwulan I tahun 2008 sampai dengan Triwulan II tahun 2011.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Untuk teknik analisis samplingnya menggunakan *purposive sampling*. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Berdasarkan hasil dari analisa dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 sebesar 90,2 persen sedangkan sisanya sebesar 9,8 persen disebabkan oleh faktor pengganggu yaitu variabel-variabel lain di luar model penelitian.
2. LDR, APB, PR, FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

4. PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
5. NPL, IRR, FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
6. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
7. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena memiliki koefisien determinasi parsial sebesar 80,10 persen yang lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi variabel bebas lainnya.

3. Santi, STIE Perbanas Surabaya (2012)

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan ketiga yang dilakukan oleh Santi (2012) yang mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi dan Solvabilitas Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”.

Rumusan masalah didalam penelitian tersebut apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional

Devisa. Periode penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tahun 2008 Triwulan I sampai dengan Triwulan II tahun 2011.

Metode yang terkait dalam penelitian tersebut yakni variabel bebas yang digunakan adalah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Untuk teknik analisis sampling menggunakan *purposive sampling*. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu, metode ini dipilih karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan. Berdasarkan hasil dari analisa data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu maka dapat diambil kesimpulan:

1. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank-bank Umum Swasta Nasional Devisa sebesar 92 persen sedangkan sisanya 8 persen dipengaruhi oleh variabel lain.
2. LDR, NPL, BOPO, FACR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. IRR, PDN, PR, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR yang memiliki paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas FBIR, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 17,22 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Untuk lebih jelasnya berikut perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dimas Maulana	Yenni Permata	Santi	Penelitian Sekarang
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR, FACR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, PR	LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR
Periode Penelitian	Triwulan I 2007-triwulan III 2011	Triwulan I 2008-triwulan II 2011	Triwulan I 2008 - Triwulan II 2011	Triwulan I 2010-triwulan II 2014
Populasi	BUSN Go Public	BUSN Devisa	BUSN Devisa	BUSN Devisa
Teknik Sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier	Regresi Linier	Regresi Linier	Regresi Linier

Sumber: : Dimas Maulana 2012, Yenni Permata 2012, Santi 2012

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan langsung mengenai permasalahan yang diteliti dan dipergunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis beserta analisisnya.

2.2.1 Kinerja keuangan bank

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran mengenai kondisi keuangan suatu bank meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang pernah dicapai oleh bank yang bersangkutan, yang tercermin dalam laporan keuangan. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Analisis kinerja keuangan bank dapat dilihat dengan memperhatikan kinerja keuangan yang meliputi profitabilitas, likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, dan solvabilitas.

2.2.1.1 Profitabilitas Bank

Profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan keuangan bank dan sangat penting diamati mengingat keuntungan yang memadai yang diperoleh untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank Kasmir (2012 : 327). Untuk menilai tingkat profitabilitas digunakan perhitungan tingkat Return On Asset. Teknik analisis ini hendak dicari hubungan pos-pos yang dapat digunakan sebagai indikator guna menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam memperoleh laba. Menurut Kasmir (2012:327) Rasio-rasio untuk mengukur profitabilitas suatu bank adalah :

1. Return On Asset (ROA)

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan memperoleh laba (profit). Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin besar ROA, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Laba sebelum pajak = laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak dua belas bulan terkahir.
- Total Aktiva = rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belas bulan terkahir.

2. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola modal yang ada untuk memperoleh laba bersih dari kegiatan operasional. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah pajak}}{\text{Modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

3. Net Interest Margin (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh suatu keuntungan dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan

semakin baik dan akan menambah permodalan bank. Dalam SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga bunga, termasuk provisi dan komisi.

- 1) NIM dalam rupiah adalah perbedaan antara semua hasil bunga dengan biaya bunga, hal ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan bank menutupi semua biaya bunganya.
- 2) NIM dalam prosentase adalah total pendapatan bunga bersih (hasil bunga dikurangi biaya bunga) dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank. NIM dalam presentase sangat membantu untuk menilai perubahan trend dalam margin tingkat bunga dengan membandingkan margin bunga bank lainnya.
- 3) Net Spread merupakan perbedaan antara *Interest return* (hasil bunga dibagi dengan aktiva produktif) dan *interest cost* (biaya bunga dibagi dengan dana-dana yang berbiaya). *Spread* sebagai alat ukur tingkat sensitivitas bunga, dapat membantu menilai trend tingkat bunga dalam operasi bank disamping memberikan informasi mengenai NIM bank dalam presentase. *Spread* merupakan indikator yang cukup akurat untuk menilai baik buruknya kinerja suatu bank.

4. Net Profit Margin (NPM)

Merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasinya. Rumus yang dapat digunakan:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

5. Gross Profit Margin (GPM)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah:

$$GPM = \frac{\text{Pendapatan operasi} - \text{biaya operasi}}{\text{Biaya operasi}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Asset*) sebagai variabel penelitian.

2.2.2.2 Likuiditas Bank

Likuiditas bank sangat diperlukan oleh masing-masing bank, hal ini untuk mengantisipasi terjadinya risiko likuiditas suatu bank. Definisi Likuiditas menurut Kasmir (2012 : 315) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito. Menurut (Kasmir, 2012:315) Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut:

1. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

Loan To Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana

masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investing pada surat-surat berharga. Tujuan dari bank itu sendiri adalah menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangan tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari dana pihak ketiga. IPR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

Surat-surat berharga mencakup:

- 1) Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
- 2) Surat Berharga yang dimiliki
- 3) Surat Berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali
- 4) Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

Total Dana Pihak Ketiga yaitu terdiri dari giro, tabungan, deposito (tidak termasuk antar bank).

3. Loan to Assets Ratio (LAR)

Loan to Assets Ratio (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat rasio ini, maka menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Loan to Assets Ratio (LAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

4. Cash Ratio (CR)

Rasio ini merupakan kemampuan suatu bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuidnya yang dimiliki oleh bank tersebut. Cash Ratio adalah perbandingan antara total alat likuid terhadap dana pihak ketiga. Menurut Bank Indonesia alat likuid terdiri dari kas, giro BI, giro pada bank-bank lain. CR dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

5. *Reserve Requirement (RR)*

RR atau lebih dikenal dengan likuiditas wajib minimum adalah simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo giro pada Bank Indonesia, RR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013: 483):

$$RR = \frac{\text{Giro Bank Indonesia}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Pada penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Investing Policy Ratio (IPR)*.

2.2.2.3 *Kualitas Aktiva Bank*

Kualitas Aktiva adalah mengukur kemampuan semua aktiva produktif bank untuk memenuhi bank dalam kebutuhan mendapatkan tingkat keuntungan. Menurut (Dahlan Siamat, 2009) Aktiva produktif disebut *earning assets* adalah semua penanaman dana dalam rupiah dan valuta asing dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Menurut pendapat Viethzal Rivai (2013 : 473-474) juga didukung dengan SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 yang mengulas mengenai rasio kualitas aktiva yaitu diantaranya adalah kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio berikut:

1. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah untuk mengukur aktiva produktif bank yang bermasalah

yang menurunkan tingkat pendapatan dan pengaruh terhadap kinerja dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet yang dihitung secara gross (dengan tidak mengurangi PPA). Hal ini sangat berpengaruh apabila semakin baik kualitas aktiva produktif suatu bank maka semakin kecil kredit bermasalah pada bank tersebut. SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rasio dapat dirumuskan dengan:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

1) Aktiva Produktif Bermasalah terdiri atas

Jumlah aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2) Aktiva Produktif terdiri dari:

Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Total kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain). Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar jumlah kredit yang tidak tertagih, sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Menurut SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rasio dapat dirumuskan dengan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan:

- 1) Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).
- 2) Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali, tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administrative serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan. APYD menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut (SEBI No.13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011):

25% untuk aktiva produktif dalam perhatian khusus

50% untuk aktiva produktif kurang lancar

75% untuk aktiva produktif diragukan

APYD dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

4. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP merupakan cadangan khusus yang ditunjukkan guna menampung kemungkinan terjadinya kerugian akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan atas

persetujuan pemegang saham bank yang dilakukan dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$PPAP = \frac{PPAP \text{ yang telah dibentuk}}{PPAP \text{ yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

1. Komponen dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari : Total PPA yang telah dibentuk yang terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva Produktif).

2. Komponen yang termasuk dalam PPA yang wajib dibentuk terdiri dari:

Total PPA yang wajib dibentuk terdapat dalam (Laporan Kualitas Aktiva)

5. *Bad Debt Ratio* (BDR)

Aktiva produktif yang diklasifikasikan ialah semua aktiva yang dimiliki oleh bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan anggaran utang pokoknya. Rumus yang dapat digunakan adalah:

$$BDR = \frac{Utang \text{ Jangka Panjang}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

6. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Kualitas aktiva produktif adalah perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dengan total Earning aset (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antar bank dan penyertaan). Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif diklasifikasikan}}{\text{Aktva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah NPL (*Non Performing Loan*) dan APB (*Aktiva Produktif Bermasalah*).

2.2.2.4 Sensitivitas Terhadap Pasar

Penilaian terhadap sensitivitas terhadap pasar yakni meliputi kemampuan modal bank dalam mengantisipasi potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga dan nilai tukar, dan kecukupan penerapan manajemen risiko pasar menurut (Herman Darmawai 2011 : 213). Menurut Veithzal Rivai (2013 : 485) Rasio yang dapat mengukur sensitivitas pasar adalah sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. Interest Rate Risk dapat dihitung dengan menggunakan rumus SEBI No.13/3

No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, sebagai berikut:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan:

Komponen yang termasuk dalam IRSA (Interest Rate Sensitive Assets) yaitu:

- 1) Sertifikat Bank Indonesia
- 2) Giro pada bank lain
- 3) Penempatan pada bank lain
- 4) Surat berharga
- 5) Kredit yang diberikan
- 6) Penyertaan

Komponen yang termasuk dalam IRSL (Interest Rate Sensitive Liabilities) yaitu:

- 1) Giro
- 2) Tabungan
- 3) Deposito
- 4) Setivikat Deposito
- 5) Simpanan dari bank lain
- 6) Pinjaman yang diterima

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah.

Posisi devisa netto dapat dihitung dengan menggunakan rumus dalam SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dirumuskan sebagai berikut

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas\ passiva) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Komponen:

- 1) Aktiva valas:
 1. Giro pada bank lain
 2. Penempatan pada bank lain
 3. Surat berharga yang dimiliki
 4. Kredit yang diberikan
- 2) Pasiva valas:

1. Giro
2. Simapan berjangka
3. Surat berharga yang diterbitkan
4. Pinjaman yang diterima
- 3) Off Balance Sheet

Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas)

- 4) Modal (yang ditanggung dalam perhitungan rasio PDN adalah modal pada KPMM)

1. Modal
2. Agio (disagio)
3. Opsi saham
4. Modal sumbangan
5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya
11. Saldo laba (rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) yang dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Posisi *Long* = aktiva > pasiva valas
- 2) Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
- 3) Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = passiva valas

Dari Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar yang digunakan dalam penilitan ini adalah rasio IRR (*Interest Rate Ratio*) dan rasio PDN (*Posisi Devisa Netto*).

2.2.2.5 Efisiensi Bank

Untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna hasil dan hasil guna, maka melalui rasio-rasio keuangan di sini juga dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang telah dicapai oleh manajemen bank yang bersangkutan Martono (2013 : 87). Mengulas mengenai rasio efisiensi terdapat rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bank Veithzal Rivai (2013 : 481-491):

1. Biaya Operasional/pendapatan operasional (BOPO)

Rasio ini adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dalam mengukur hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah emnghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah Veithhzal Rivai (2013 : 482) :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(19)$$

2. Fee Base Income Ratio (FBIR)

Keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjam maka pihak perbankan juga dapat

memperoleh keuntungan lainnya. Keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ini menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 16/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah:

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional selain bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

3. *Leverage Multiple Ratio (LMR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Rumus yang digunakan adalah:

$$LMR = \frac{\text{Total Aseet}}{\text{Total equity capital}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

4. *Aseet Utilization Ratio (AUR)*

AUR merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan operating income dan nonoperating. Rumus yang digunakan adalah:

$$AUR = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan non operasional}}{\text{Total aseet}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

5. *Rate Return On Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Rate Return On Loan* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rate Return On Loan} = \frac{\text{Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100\% \dots\dots\dots (23)$$

6. Interest Margin On Earning Assets

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya-biaya. Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur *Interest Margin on Earning Aseets* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interest Margin on Earning Aseets} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Earning Aseets}} \times 100\% \dots\dots\dots (24)$$

7. Interest Expense Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan total deposit yang ada dibank. Rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Interst Expense Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Interest Margin on Earning Aseets} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (25)$$

8. Cost Of Fund

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut.

Rumus yang dapat digunakan untuk mengukur rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Cost of Fund} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\% \dots\dots\dots (26)$$

9. Cost Of Efficiency

Digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh earning asset. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung Cost of Efficiency dapat menggunakan sebagai berikut:

$$\text{Cost of Efficiency} = \frac{\text{Total Expense}}{\text{Total Earning Aseets}} \times 100\% \dots \dots \dots (27)$$

Pada penelitian ini rasio efisiensi yang digunakan adalah *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

2.2.2.6 Solvabilitas Bank

Menurut Kasmir (2012 : 322), merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga dikatakan rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank untuk melihat efisiensi bagi pihak manajemen bank tersebut. Fungsi permodalan bagi suatu bank adalah sebagai berikut Martono (2013 : 84):

1. Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain.
3. Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimilikinya oleh para pemegang saham.
4. Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal bank tersebut.

Menurut Kasmir (2012:322) yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah:

1. Primary Ratio (PR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai. Atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total

asset masuk ditutupi oleh equity capital (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia.

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (28)$$

2. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (29)$$

3. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio CAR digunakan untuk perbandingan kecukupan modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang yang mengandung risiko. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai oleh dana yang berasal dari modal sendiri yang dimiliki oleh bank, disamping itu diperoleh dari sumber-sumber dana diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman/hutang dan lain-lain. Risiko ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\% \dots \dots \dots (30)$$

4. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM)

Aktiva Produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian bagi bank. Menurut SEBI No13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, besar kerugian ditetapkan sebagai berikut :

1. 25% dari aktiva produktif digolongkan dalam perhatian khusus.

2. 50% dari aktiva produktif yang digolongkan dalam kurang lancar.
3. 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan.
4. 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Pada rasio ini aktiva produktif yang diklasifikasikan tidak dibandingkan dengan total produktif, namun dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh bank. Menurut SEBI No 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, APYDM dirumuskan sebagai berikut:

$$APYDM = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}} \times 100\% \dots\dots\dots(31)$$

Penelitian ini rasio yang digunakan adalah APYDM (*Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Modal*) sebagai variabel penelitian.

2.2.3 Pengaruh Antara Variabel Bebas terhadap ROA (*Return On Asset*).

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dari peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan penempatan surat – surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang diterima lebih

besar dari peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

3. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun

4. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan tingkat suku bunga meningkat, maka kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga. Sehingga, laba bank meningkat dan ROA juga meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya, dalam situasi tingkat suku bunga cenderung turun, maka penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif. Sehingga dapat dikatakan pengaruh IRR dengan ROA bisa searah atau berlawanan arah tergantung kondisi IRR

5. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi jika PDN meningkat berarti terjadi peningkatan valas lebih besar dibandingkan pasiva valas. Apabila dalam situasi ini terjadi kecenderungan nilai tukar valas meningkat, maka kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan kenaikan biaya. Sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat, dengan demikian pengaruhnya positif. Sebaliknya dalam situasi nilai tukar valas cenderung turun, maka penurunan pendapatan lebih besar dibandingkan biaya, sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga akan menurun, dengan demikian pengaruhnya negatif. Sehingga dapat dikatakan pengaruh PDN dengan ROA bisa searah atau berlawanan arah tergantung kondisi PDN dan nilai tukar.

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat, berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional bank lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun.

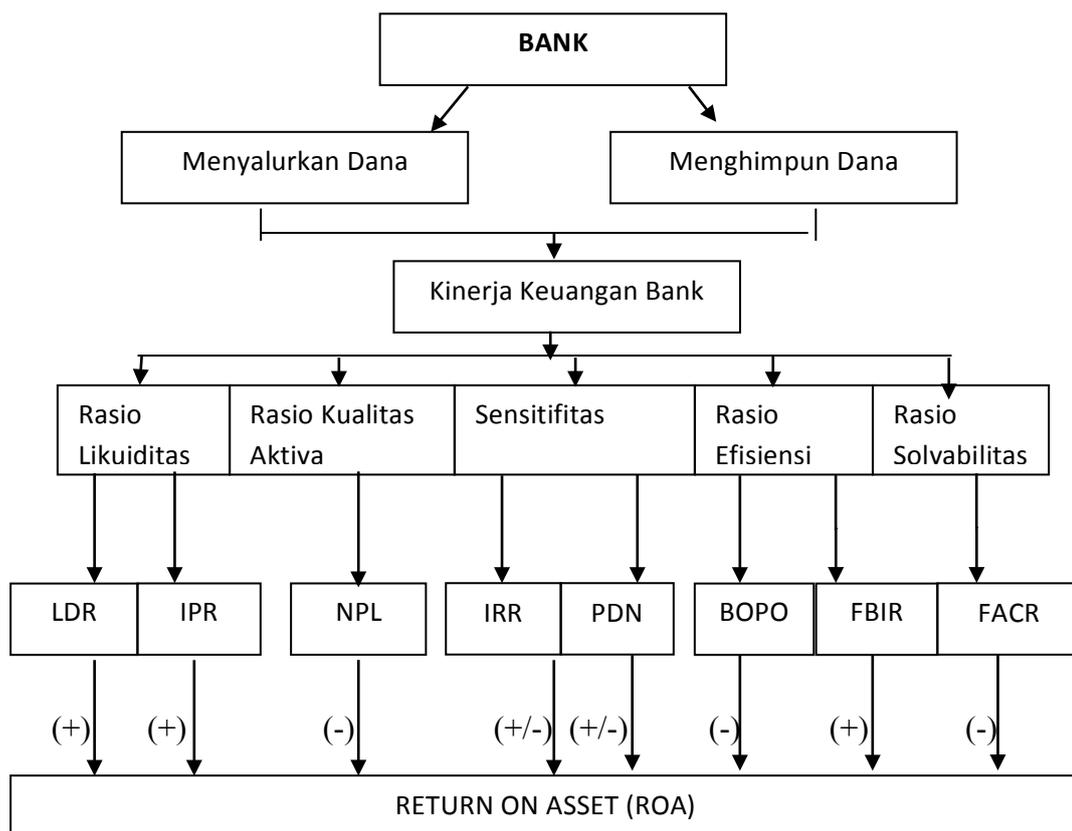
7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibanding persentase total pendapatan operasional yang diterima bank, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dari peningkatan total pendapatan operasional, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

8. Pengaruh FACR terhadap ROA

FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR meningkat, itu telah terjadi peningkatan aktiva tetap yang dialokasikan bank lebih besar dibanding persentase peningkatan modal bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan yang ditimbulkan oleh aktiva tetap yang dialokasikan lebih besar dari peningkatan pendapatan bank, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan dan dijelaskan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.